

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepribadian jujur telah dijadikan salah satu tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi kemajuan bangsa Indonesia (Mardhiah, 2012, p. 01). Hal ini pun diwujudkan berupa fokus utama penyusunan kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter. Penyusunan tersebut dilatarbelakangi atas berbagai permasalahan krisis moral serta kepribadian di berbagai kalangan masyarakat, seperti halnya kecurangan pengerjaan ujian pada tingkat institusi, bahkan kasus korupsi di lingkup pemerintahannya (Yasir, Muslimin, & Widodo, 2016, p. 1009). Oleh karena itu pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi atas problematika tersebut, serta dimaknai dengan manifestasi perkembangan suatu bangsa.

Kejujuran seseorang tersebut tidak bersifat hereditas, dengan maksud karakter jujur tidak diturunkan secara genetik kepada keturunannya, akan tetapi kejujuran dibentuk melalui proses pembelajaran dan dipengaruhi faktor lingkungan yang mendukung (Ma, et al., 2018, p. 239). Pembentukan karakter jujur diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah formal maupun non formal. Materi tersebut mencakup usaha pembinaan serta pengarahan para siswa secara sadar terkait karakter berdasarkan nilai agama Islam yang merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah (Amin, 2018, p. 151).

Setelah melalui proses pembelajaran tersebut para siswa diharapkan dapat menerapkan nilai ajaran agama Islam berupa internalisasi dalam perbuatan kesehariannya atau disebut dengan religiusitas, hal ini dikarenakan kompetensi dasar keterampilan materi kejujuran dicantumkan agar siswa mempraktikannya (Zainuddin, 2015, p. 133).

Kepribadian jujur dimaknai sebagai bentuk internalisasi nilai agama maupun religiusitas seseorang, sebagai komitmen nyata dari keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT (Sutipyo & Latifah, 2016, p. 57). Sehingga jikalau seorang religius berniat melakukan ketidakjujuran, maka seharusnya aspek religiusitas yaitu dimensi pengalaman akan merasakan kehadiran Allah disisinya, serta dimensi konsekuensi akan memberikan gambaran akibat perbuatannya, pada akhirnya religiusitas dapat mempengaruhi setiap bentuk perbuatan baik buruk seorang dalam *bermu'amalah ma'a Allah* dan *ma'annas*.

Kejujuran juga mempengaruhi kepercayaan seseorang dalam bersosialisasi, kepercayaan memberikan stimulus serta kesan terhadap seseorang. Demikian pula dalam ajaran nilai agama Islam, kejujuran merupakan salah satu sarana umat muslim menguatkan karakter melalui pendalaman al-Qur'an dan Sunnah (Muhtar, 2014, p. 169). Pengamalan materi ajaran agama mengandung unsur nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat, dikarenakan seorang religius menghendaki setiap ajaran agamanya. Kegagalan berkepribadian jujur seseorang dapat dilihat dari bentuk perilaku orang disekitar terhadap dirinya, sehingga melampaui batasan norma

masyarakat, pada akhirnya terjadi hubungan yang tidak harmonis di lingkungan masyarakat (Zainuddin, 2015, p. 133).

Ketidajujuran seseorang di lingkup masyarakat kerap terjadi disebabkan kurangnya praktik pengamalan materi nilai ajaran Islam para siswa lembaga institusi pendidikan, dengan demikian mereka sekedar mengetahui secara teoritis materi kejujuran tanpa adanya praktik dalam kehidupan (Muhasim, 2017, p. 177). Bahkan hal ini harus mendapatkan perhatian lebih dari para siswa di sekolah berbasis agama, dikarenakan pendalaman dan pemahaman nilai ajaran agama Islam para siswa lebih mendalam dan juga mereka menempati lingkup yang kondusif.

Keterkaitan pembentukan kepribadian jujur juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang, dikarenakan kejujuran merupakan bentuk disiplin seseorang terhadap ajaran dan perintah Allah SWT dengan menjauhi segala larangan-Nya. Religiusitas seseorang salah satunya diukur dengan kewajiban menjalankan peribadahan, seperti umat muslim yang mendirikan shalat. Ibadah shalat berimplikasi mencegah perilaku kemunkaran, hal ini tertera dalam al-Qur'an :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan munkar*”( Al- Ankabut-45).

Peranan pembentukan kepribadian jujur sebagai bagian dari pendidikan karakter dan aspek religiusitas, juga telah diupayakan oleh Muhammadiyah, berupa lembaga pelayanan pendidikan dalam berbagai jenjang pendidikan, salah satunya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (Hamdan, 2014, p. 37). Sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah, tentunya Madrasah Mu'allimin memiliki beberapa fasilitas dan keunggulan untuk menunjang para siswanya dalam pengetahuan dan pemahaman keislaman. Dengan demikian peranan Muhammadiyah dapat memberikan aktualisasi moral sesuai tuntunan agama, sehingga dapat mengatasi krisis masyarakat yang mengalami perubahan sosial pada era modernisasi.

Permasalahan terkait kejujuran berdasarkan hasil pra penelitian peneliti pada siswa di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta, terdapat tindakan ketidakjujuran berupa kasus pencurian buku dan alat tulis oleh ketiga siswa kelas VIII di toko Gramedia Malioboro. Berdasarkan dokumen bimbingan konseling (BK), kasus pencurian tersebut telah dicanangkan dan direncanakan sebelum ketiga pelaku pergi ke lokasi, dengan maksud pelaku telah berniat melakukan ketidakjujuran dari asrama.

Menurut kasus ketidakjujuran ketiga siswa tersebut, peneliti mempertanyakan aspek religiusitas mereka, dengan maksud ketika ketiga siswa ini berniat melakukan ketidakjujuran, maka seharusnya berbagai aspek religiusitas mempegaruhi agar tidak melakukan tindakan ketidakjujuran tersebut, seperti halnya dapat merasakan kehadiran Allah disisinya ketika akan melakukan pencurian, serta akan memberikan gambaran akibat pencurian

dengan akibat pelaku akan disiksa di dalam neraka. Pada akhirnya ketiga siswa tersebut akan mempertimbangkan perbuatan pencurian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas terkait problematika kejujuran siswa tersebut, semestinya peranan dimensi religiuistas yang diperoleh para siswa melalui pembelajaran serta pengajaran selama di madrasah dan asrama dapat berdampak positif dalam mempengaruhi tindakan kejujuran siswa, sehingga tindakan tersebut dapat tercegah.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan permasalahan serta problematika kejujuran ini, penulis ingin meneliti dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul: "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kejujuran Siswa Madrasah Mu'allimin Yogyakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan dalam rangka menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Bagaimana tingkat kejujuran siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Apakah Ada pengaruh religiusitas terhadap kejujuran siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kejujuran siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

#### 2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat dimensi keyakinan, pengalaman, praktik agama, pengetahuan agama, dan konsekuensi religiusitas terhadap kejujuran siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.”

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari kegiatan penelitian ini dimanfaatkan untuk meningkatkan teori ilmu pengetahuan serta prakteknya.

#### 1. Secara Teoritis

Kegiatan ini bermanfaat untuk mengembangkan aspek psikologi agama Islam dan pendidikan karakter

- a. Memberikan informasi tentang pengembangan aspek religiusitas dan karakter jujur siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta kepada civitas akademika yang bersangkutan

- b. Memberikan dampak positif bagi peserta didik Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengembangkan aspek religiusitas dan karakter jujur mereka
2. Secara Praktis
- a. Memberikan wawasan tentang aspek religiusitas dan karakter jujur bagi pendidik dan pihak sekolah.
  - b. Memberikan langkah sistematis dalam membina siswa terkait aspek religiusitas dan karakter jujur bagi pendidik dan wali siswa.
  - c. Memberikan motivasi terkait pengembangan aspek religiusitas dan karakter jujur bagi peserta didik.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama bersubstansi terkait uraian idealita dan realita gambaran variabel penelitian, kemudian dirumuskan dalam poin dan dijadikan rujukan tujuan serta kegunaan penelitian.

Bab kedua menguraikan sistematika hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis, selanjutnya menjabarkan variabel penelitian sesuai konsep.

Bab ketiga memuat metode penelitian penulis sesuai dengan permasalahan serta pendekatan penelitiannya. Pembahasan ini juga mencakup pengumpulan data variabel penelitian kemudian disertai dengan analisis sesuai lokasi, populasi, dan sampel.

Bab keempat berisikan uraian dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang menunjukkan informasi berkaitan aspek variabel, gambaran umum responden, serta kritikan penulis terhadap hasil penelitian.

Bab kelima merupakan bagian penutup bagian pokok skripsi, bagian ini berisikan uraian kesimpulan penemuan penelitian beserta penafsiran hasil data, saran-saran terkait variabel, dan kata penutup.